

MODEL KALKULASI BIAYA PRODUKSI DALAM PENETAPAN HARGA PASAR KAIN SONGKET

Rita Martini¹⁾, Mariskha Z²⁾

¹⁾Jurusan Akuntansi, Politeknik Negeri Sriwijaya

²⁾Jurusan Administrasi Bisnis, Politeknik Negeri Sriwijaya

email : ritamartini@polsri.ac.id, mariskha@polsri.ac.id

Abstract

Through pricing, the product feasibility position will be seen from its economic value. The purpose of setting a price is to reach the company's target, get profit from sales, increase and develop product production, and expand marketing targets. Prices play an important role in the sale and purchase agreement from producers to consumers. Burai songket weaving craftsmen, especially the Melati songket weaving craftsmen group located in Burai Village, Tanjung Batu Subdistrict, Ogan Ilir Regency are housewives with a total of 5 members. The group of Melati songket weavers has financial problems, especially capital. Craftsmen have been receiving material from investors so that craftsmen do not know what the raw material price is. Therefore craftsmen cannot determine the marketing price of the Songket. Fabrics that have been finished weaving will be sold or returned to the buyer or investor at a price determined by the buyer or investor. Craftsmen are only as wage-takers so they cannot increase income and welfare. The solutions and output targets that will be achieved are offered by the team that will help provide raw materials in the form of threads, calculate raw material prices, allocation of production cost and the market price of each songket motif or product. In addition, the team will help train partners to be able to perform financial calculations properly.

Keywords: Cost accounting, cost of production, selling price

1. PENDAHULUAN

Sejarah panjang dimiliki Desa Burai, salah satu peninggalan sejarah tersebut berupa makam-makam keramat. Desa Burai [1] berada di Kecamatan Tanjung Batu, Kabupaten Ogan Ilir, Sumatera Selatan. Wilayahnya berbatasan dengan Desa Tanjung Baru (sebelah utara), Desa Tanjung Sejaro (sebelah timur), Desa Setul (sebelah barat), dan sebelah selatan dengan Kelurahan Tanjung Batu. Tahun 2018, Desa Ekowisata Burai termasuk jejaring wisata Sumsel dan kelompok sadar wisata (Pokdarwis). Kampung warna warni [2] tercipta atas bekerjasama dan bersinerginya pemerintah

Kabupaten Ogan Ilir dengan PT Pertamina EP Asset 2 Prabumulih Field.

Selain dikenal dengan kampung warna warni dan peninggalan sejarah dan makam-makam tua, ternyata Desa Burai memiliki 'mutiara' yang tak kalah menarik dan menjadi andalan perekonomian warganya. Mutiara tersebut adalah kerajinan tenun songket. Warga Desa Burai yang berjumlah 420 kepala keluarga dengan 1.716 jiwa (hampir 75 persen) menekuni profesi sebagai penenun songket [3]. Sewet atau kain Songket merupakan kain khas Sumatera Selatan, menjadi primadona di masyarakat bukan saja karena pengerjaannya yang rumit, tetapi juga keindahannya yang mengagumkan. Pemakaian kain Songket

biasanya untuk melapisi bagian bawah pakaian wanita yang dilengkapi/dihiasi dengan selendang serta baju kurung. Ketrampilan membuat songket tradisional umumnya merupakan warisan turun-menurun. Songket Palembang merupakan songket yang terbaik kualitasnya di Indonesia.

Kualitas songket hasil tenun di Desa Burai dapat bersaing dengan songket Palembang pada umumnya (Gambar 1 dan



Gambar 1. Kegiatan Produksi

Kelompok Tenun Songket Melati, merupakan salah satu kelompok tenun songket binaan Politeknik Negeri Sriwijaya (Polsri). Tim pelaksana kegiatan pengabdian melalui Program Kemitraan Masyarakat (PKM) Polsri berupaya membantu dari sisi keuangan seperti permodalan, pemasaran, dan bidang Teknologi Informasi (IT).

Aspek pengelolaan keuangan yang dibantu khususnya mencakup pengalokasian dan pembebanan biaya produksi yang tepat. Kondisi ini dibutuhkan dalam penetapan patokan harga untuk menjual kain tenun songket.

2. IDENTIFIKASI MASALAH

Permasalahan pokok pada Kelompok Pengrajin Tenun Songket Melati, yaitu belum tepatnya dalam membebaskan dan memperhitungkan biaya produksi yang

Gambar 2). Permasalahan keterbatasan modal, sehingga pengrajin hanya bisa membeli benang-benang songket kualitas super. Berbeda dengan di sentra kerajinan songket di tempat lain yang benang-benangnya terbuat dari sutera. Selain terkendala modal, penenun songket dari Desa Burai kesulitan untuk memasarkan hasil karyanya. Pemasaran masih terbatas dari mulut ke mulut [3], membuat hasil tenunan masyarakat Desa Burai hanya menunggu pesanan dari luar desa.



Gambar 2. Kain Tenun Songket

digunakan dalam proses produksi kain songket. Sedangkan uraian permasalahan khusus yang terkait dengan Kelompok Pengrajin Tenun Songket Melati meliputi:

1. Belum diketahui secara pasti harga bahan baku, harga pokok produksi, dan harga pokok penjualan sehingga mitra tidak dapat menentukan harga jual di pasaran.
2. Tidak memiliki stok bahan baku dan stok barang jadi yang dapat dipasarkan, karena pengrajin hanya sebagai pengambil upah pembuatan kain tenun songket.
3. Kelompok pengrajin tenun songket hanya menerima bahan jika ada pemodal atau pemesan, sehingga pengrajin tidak dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan karena para pengrajin bergantung kepada pemodal.

3. METODOLOGI PELAKSANAAN

Permasalahan keuangan diatasi dengan tahapan awal adalah observasi lapangan, serta wawancara dan diskusi langsung dengan kelompok pengrajin. Tim pelaksana bersama kelompok pengrajin tenun songket Melati menentukan jenis bahan baku yang dibutuhkan dalam pembuatan kain tenun songket dengan 4 (empat) motif yang ada. Tim membantu membuat perhitungan harga bahan baku, perhitungan harga pokok produksi, harga pokok penjualan untuk menentukan harga jual di pasaran.



Gambar 3. Pelatihan dan Pembimbingan

Tim memberikan pelatihan perhitungan harga tersebut kepada anggota kelompok pengrajin yang mewakili. Selanjutnya dilaksanakan pelatihan dan pembimbingan dalam aspek keuangan terhadap anggota kelompok pengrajin yang dianggap mampu untuk dilatih dan dibimbing (Gambar 3 dan Gambar 4).

Anggota penenun yang ditunjuk (dianggap mampu) tersebut nantinya diharapkan harus dapat menangani masalah keuangan baik perhitungan keuangan secara sederhana maupun perhitungan dengan menggunakan *Microsoft excel*.

Pengrajin Songket Melati Desa Berau
Kabupaten OKI

KARTU HARGA POKOK PRODUK/PESANAN

No. Pesanan : 001
Jenis Produk : Kain Songket Motif Baham
Tgl Pesan : 03 Januari 2019
Tgl Selesai : 16 Januari 2019
Pesanan :
Sifat Pesanan : Segala
Kuantitas : 3 Stel
Harga Jual : Rp 1.792.000/Stel

Bahan Baku				Tenaga Kerja		Overhead Pabrik dibebankan	
Jenis Bahan	Qty	Harga Satuan (Rp)	Jumlah Harga (Rp)	Jenis TKL	Jumlah Jam	Jumlah (Rp)	Jumlah (Rp)
Benang Rotosen	1 Kg	250.000	250.000	Penenun (3 org)	72 x 3	2.160.000	500.000
Benang Emas	3 Tiba	80.000	240.000	Desain Pensekitan	-	500.000	-
Benang Masukan	18 Gulung	35.000	630.000				
Biaya Pembelian Bahan	1 Kali	200.000	200.000				
Total			1.320.000	Total		2.660.000	Total 500.000

Harga Jual : Rp 5.576.000
Biaya Produksi :
Bahan Baku : Rp 1.320.000
Tenaga Kerja : Rp 2.660.000
BOP Dibebankan : Rp 500.000
HPP : Rp 4.480.000
Laba : Rp 996.000

Gambar 4. Kartu Biaya

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengorbanan sumber ekonomi sangat diperlukan guna menghasilkan produk (kain songket) yang berkualitas [4]. Biaya-biaya ini akan dijadikan patokan dalam menetapkan total Harga Pokok Produksi (HPP). HPP terbentuk dari komponen bahan baku langsung, tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik. Ketiganya harus dikumpulkan dalam proses pencatatan dan pengklasifikasian yang teliti disesuaikan dengan karakteristik biaya-biaya tersebut. Kenyataan ini dilakukan agar para penenun mengetahui jumlah realisasi biaya yang dikeluarkan guna

memproduksi produknya. Komponen pengeluaran usaha yang terbesar adalah biaya produksi.

Terdapat dua penggolongan biaya pembuatan produk, berupa biaya produksi dan biaya non produksi [5]. Biaya produksi merupakan biaya-biaya yang dikeluarkan dalam pengolahan bahan baku menjadi produk. Biaya non produksi merupakan biaya-biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan non produksi, seperti kegiatan pemasaran dan kegiatan administrasi dan umum. Total biaya didapatkan dari penjumlahan biaya non produksi dengan biaya produksi.

Kesepakatan jual-beli terjadi antara produsen kepada konsumen, ditandai dengan harga yang ditetapkan. Harga yang disepakati, akan memperlihatkan posisi kelayakan nilai ekonomis suatu produk. Harga yang disepakati ditetapkan sebelum barang diedarkan di pasar. Pemilik usaha akan menetapkan harga [6] untuk beberapa tujuan, meliputi: untuk mencapai target usaha, mendapatkan keuntungan atas penjualan, untuk peningkatan dan pengembangan produksi produk, serta target pemasaran dapat diperluas. Umumnya, harga suatu barang ditentukan oleh biaya produksi suatu barang tersebut. Beberapa alternatif metode yang dapat dilaksanakan penjual dalam penetapan harga [7] antara lain: 1) Harga yang ditetapkan sama dengan saingan, 2) Harga ditentukan di bawah harga saingan, dan 3) penentuan harga di atas pesaing.

Demikian juga yang terjadi pada usaha kerajinan tenun songket, yang sebaiknya harus melakukan strategi penentuan harga produk dalam menentukan harga jual. Dalam membantu perekonomian keluarga Ibu-Ibu rumah tangga di Desa Burai memiliki keahlian membuat kain tenun songket. Sementara suami-suami mereka bekerja sebagai tukang rumah dan pencari ikan. Kelompok pengrajin tenun songket Melati berjumlah sebanyak 5 orang dengan pendidikan rata-rata tamatan Sekolah Dasar (SD), sedangkan keahlian mereka dalam membuat tenun songket diturunkan dari orang tuanya.

Kelompok pengrajin Tenun Songket Melati masing-masing memiliki alat tenun songket dan memiliki keahlian untuk membuat kain tenun songket, namun karena terkendala biaya untuk pembelian bahan baku berupa benang pengrajin mengambil benang dari pemodal atau pemesan (orang yang memberikan benang). Setelah kain tenun songket selesai dibuat, pengrajin Tenun Songket Melati akan menyerahkan atau menjual kembali kain tenun songket tersebut

kepada pemodal tadi dengan menerima upah dalam rentang kisaran Rp 500.000 - Rp 700.000.

Pengrajin tidak mengetahui berapa harga pembelian bahan baku dan berapa harga jual kain tenun songket yang sudah jadi tersebut di pasaran. Biasanya si pemodal adalah orang yang memiliki toko benang dan kain, sehingga hasil kain tersebut dapat langsung dijual di toko si pemodal. Akhirnya pengrajin hanya menerima upah pembuatan kain tenun songket saja. Sampai saat ini Kelompok Pengrajin Tenun Songket Melati tidak dapat menentukan harga jual sendiri.

Harga pokok produksi [8] adalah biaya-biaya yang dikeluarkan dalam mengubah bahan mentah dan/atau barang dalam proses menjadi produk jadi yang siap untuk dipasarkan. Berdasarkan pengertian tersebut, maka biaya produksi merupakan gabungan biaya-biaya yang melekat pada persediaan produk akhir sebelum penjualan.

Pengalokasian dan pengkalkulasian biaya produksi [8] terbentuk dari:

1. Penggunaan bahan baku yang termasuk bagian utama dari suatu produk.
2. Pengeluaran untuk upah pekerja yang terlibat langsung dalam produksi.
3. *Overhead Pabrik (factory overhead)*, berupa rekapitulasi biaya produksi tidak langsung. Tidak termasuk unsur biaya pemasaran serta biaya administrasi dan umum.

Umumnya dalam 1 (satu) bulan setiap pengrajin dapat menyelesaikan 2 (dua) helai kain tenun songket. Sebenarnya setiap pengrajin mampu menyelesaikan tenun songket lebih dari 2 (dua) helai kain tenun songket dalam 1 (satu) bulan. Namun, pengrajin masih tergantung pada si pemodal. Jika ada bahan berupa benang dari pemodal pengrajin akan membuat tenun songket, jika tidak ada bahan

pengrajin tidak dapat membuat tenun songket.

Motif kain Kelompok Pengrajin Tenun Songket Melati ada 4 (empat), yaitu motif Limar, motif Kembang Cina, motif Kembang Lepus, dan motif Rekam. Motif Limar yaitu motif yang paling tinggi harga jual di pasar. Kemudian motif Kembang Cina merupakan motif super, motif Kembang Lepus yaitu motif yang tidak memiliki bunga dan yang terakhir adalah motif Rekam. Kenyataan mitra hanya mampu membuat kain tenun songket dengan 3 (tiga) motif bahkan 2 (dua) motif dikarenakan ketergantungan mitra terhadap pemodal atau pemesan.

Motif kain tenun songket motif Cino terbagi menjadi 2 (dua) yaitu motif Cino dan motif Cino Kandang. Bahan-bahan yang dibutuhkan dari kedua motif tersebut adalah sama yaitu:

1. Satu (1) kantung benang ronsen (untuk 1 kantung benang ronsen dapat digunakan untuk membuat 3 (tiga) buah songket.
2. Satu (1) kantung benang emas (untuk benang emas 1 kantung beratnya 1 kg)
3. Enam (6) gulung benang masukan (untuk benang masukan dibagi menjadi

3 (tiga) warna, masing-masing 2 (dua) gulung.

Waktu penyelesaian pembuatan kain tenun songket motif Cino dan Cino Kandang selama 14 (empat belas) hari kerja. 1 (satu) hari waktu yang digunakan untuk membuat tenun yaitu 6 jam.

Motif kain tenun songket yang berikutnya adalah motif Lepus, bahan-bahan yang digunakan:

1. Satu (1) kantung benang ronsen (untuk 1 kantung benang ronsen dapat digunakan untuk membuat 3 (tiga) songket.
2. Satu (1) kantung benang emas (untuk benang emas 1 kantung beratnya 1 kg)
3. Lima (5) gulung benang masukan (untuk benang masukan 5 gulung hanya menggunakan 1 (satu) warna.

Pembuatan kain tenun songket motif Lepus dapat terselesaikan selama 12 (dua belas) hari kerja dan hari minggu libur. 1 (satu) hari waktu yang digunakan untuk membuat tenun yaitu 6 jam.

Bahan baku pembuatan kain tenun songket diperhitungkan sebagaimana pada Tabel 1.

Tabel 1 Perkiraan Harga Bahan Baku Kain tenun songket

No	Nama Bahan	Jumlah	Harga
1.	Benang Ronsen	1 kantung	Rp 250.000
2.	Benang Emas	1 kantung (kg)	Rp 80.000
3.	Benang Masukan	1 gulung	Rp 35.000

Selain bahan baku, terdapat biaya transportasi yang harus dikeluarkan oleh kelompok tenun songket Melati yang terdapat di desa Burai. Pembelian bahan baku dan penyerahan barang atau produk jadi biasanya dilakukan di Kota Palembang dengan jarak tempuh 52 km perjalanan, sedangkan sarana transportasi yang ada sangat terbatas. Perkiraan biaya transportasi yang harus dikeluarkan pengrajin: 1) transportasi pembelian bahan Rp 200.000, dan 2) transportasi penyerahan hasil Rp 200.000,-

Setelah melakukan rincian biaya pemakaian bahan baku dan biaya transportasi, selanjutnya akan dilakukan perhitungan harga pokok produksi, harga pokok penjualan dan harga jual. Perhitungan harga tersebut akan dibuat dalam bentuk kartu. Berdasarkan pengalokasian dan perhitungan harga pokok produk (pesanan), maka disusun Daftar Harga Jual Hasil Tenun Songket Kelompok Melati yang telah ditentukan oleh Tim PKM (Tabel 2).

Tabel 2 Daftar Harga Jual Tenun Songket Kelompok Melati (per Stel)

No	Nama Motif	Hasil Tenun (tanpa puring) (Rp)	Hasil Tenun (Puring & siap pakai) (Rp)
1.	Motif Cino	2.294.000	2.594.000
2.	Motif Cino Kandang	2.480.000	2.780.000
3.	Motif Lepus	1.708.000	2.008.000
4.	Motif Rakam	1.792.000	2.092.000

Hasil proses tersebut dijadikan dasar dalam penyusunan laporan keuangan, berupa laporan aktivitas, laporan posisi keuangan, dan laporan arus kas. Informasi akuntansi merupakan alat yang digunakan oleh pengguna informasi untuk pengambilan keputusan [9].

5. KESIMPULAN

Pengrajin tenun songket Melati Desa Burai sangat membutuhkan hasil kalkulasi biaya produksi dan harga jual. Selama ini para pengrajin hanya bisa membuat kain tenun songket saja, sedangkan untuk pembelian bahan baku, penjualan produk jadi hanya dapat dilakukan oleh pemodal atau pemesan saja. Sehingga kehidupan para pengrajin dan usaha para pengrajin hanya seperti itu-itu saja dan tidak ada kemajuan yang dapat meningkatkan kesejahteraan para pengrajin. Dengan pelatihan ini para pengrajin mampu mengelola modal sendiri, mengolah bahan, menentukan harga jual dan memasarkan produk lebih bebas untuk ke masyarakat umum.

Pengetahuan mengenai perhitungan harga pokok produksi dan harga jual perlu dipahami oleh kelompok-kelompok usaha, baik yang masih kecil ataupun yang besar. Hal ini dilakukan agar kelompok usaha dapat menentukan berapa keuntungan yang ingin dicapai dalam rangka keberlangsungan kegiatan usaha dan peningkatan kesejahteraan kelompok usahanya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim PKM sangat mengapresiasi dukungan dari pimpinan Politeknik Negeri Sriwijaya dan semua pihak yang telah membantu dan berpartisipasi mulai dari persiapan proposal, pelaksanaan, penyelesaian pelaporan kegiatan hingga tersusunnya artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] www.suarasumselnews.co.id/, "http://www.suarasumselnews.co.id/," 26 November 2018. [Online]. Available: <http://www.suarasumselnews.co.id/2018/11/26/ketika-burai-tak-lagi-buram/>. [Accessed 26 Juli 2019].
- [2] www.pertamina.com, "https://www.pertamina.com/id/," 15 Februari 2019. [Online]. Available: <https://www.pertamina.com/id/news-room/csr-news/pt-pertamina-ep-kembangkan-wisata-air-desa-burai>. [Accessed 26 Juli 2019].
- [3] sumselupdate.com, "https://sumselupdate.com/," 20 Juli 2019. [Online]. Available: <https://sumselupdate.com/tenun-songket-mutiara-dari-desa-burai-kabupaten-ogan-ilir/>. [Accessed 26 Juli 2019].
- [4] R. Martini, M. Thoyib and P. Periansya, "Upaya Pengembangan Usaha dan Rencana Keuangan: Lakso Sriwijaya," *Mitra-Jurnal*

- Pengabdian Masyarakat*, pp. 52-64, 2018.
- [5] Z. Mariskha, R. Martini and A. Maria, "Harga Pokok Produksi untuk Penentuan Harga Jual Kain Tenun Songket Melati desa Burai, Kabupaten Ogan Ilir," *Aptekmas*, vol. 2, no. 3, pp. 31-38, 2019.
- [6] M. Machfoedz, *Komunikasi Pemasaran Modern*, vol. I, Yogyakarta: Cakra Ilmu, 2010.
- [7] B. Swastha, *Azas-Azas Marketing*, Yogyakarta: Liberty, 2002.
- [8] B. Siregar, B. Suropto, D. Hapsoro, E. W. Lo, E. Herowati, L. Kusumasari and Nurofik, *Akuntansi Biaya*, Jakarta: Salemba Empat, 2013.
- [9] R. Martini, Z. Zulkifli, S. Hartati and R. Armaini, "Pembukuan dan Pelaporan Informasi Akuntansi Keuangan Berbasis PSAK 45: pada Panti Asuhan Al-Amanah, Palembang," *Aptekmas*, vol. 1, no. 2, pp. 10-18, 2018.

